

Sayup-sayup suara kokok ayam dan orang yang sahut-menyahut membuat saya terbangun. Tidak langsung beranjak dari dipan yang empuk, sedikit demi sedikit saya mencoba mengingat keberadaan saya. Sejenak barulah saya sadar, saya tengah berada di *cottage* Baan Rim Nam, perkampungan nelayan yang terletak di estuari pantai Klong Prao, Koh Chang, Thailand Timur.



A scenic view of a coastal estuary. In the foreground, a small wooden boat with several people is on the water. Behind it, a row of stilt houses with white walls and dark roofs is built on wooden pilings. The background features lush green hills and mountains under a blue sky with a large, soft white cloud. The overall atmosphere is peaceful and scenic.

Penulis & Fotografer: **Wahyuni Kamah**

MELEWATKAN WAKTU
DI ESTUARI PANTAI
KLONG PRAO

Ketika membuka jendela kaca, udara laut yang segar langsung menerpa wajah. *Aaaaah* ... sejuaknya, guman saya dalam hati. Air laut yang tadi malam menggenangi seluruh kayu-kayu penopang rumah-rumah panggung dan juga pohon-pohon bakau di sekitar *cottage* kini sama sekali sirna. Yang tampak adalah kepiting-kepiting kecil yang berjalan kian-kemari. Tidak terlihat sampah yang bertebaran.

Cottage Baan Rim Nam tempat saya menginap hanya terdiri atas tiga kamar ber-AC yang sederhana namun bersih dan rapi. Letaknya menghadap ke estuari. Di depan kamar-kamar tersebut terdapat sebuah panggung terbuka yang beratap, tempat para tamu bersantai. Di situ terdapat meja, bangku, dan rak buku yang semuanya terbuat dari kayu; sebuah *hammock* lengkap dengan bantal tampak tergantung kosong. Semuanya ditata dengan apik dan nyeni.

Dari beranda ini saya dapat melihat paman-

dangan pagi di sekitar desa nelayan. Air di estuari yang dangkal mengalir tanpa gelombang, sedemikian tenang-nya sehingga memantulkan pemandangan di atasnya: bukit, jejeran rumah panggung, dan juga barisan pepohonan. Beberapa gondola yang ditambatkan di depan setiap rumah terlihat meng-



Beranda di muka kamar.

apung-ngapung. Pegawai hotel mewah yang berada di seberang *cottage* terlihat mulai menyiapkan sarapan pagi bagi tamu-tamunya. Pagi hari di estuari pantai Klong Prao ini dimulai tanpa hiruk-pikuk yang berarti.

Tak ada jaminan

Saya menarik napas dalam-dalam menikmati segar dan bersihnya udara di perkampungan ini, sungguh sangat kontras dengan di Bangkok, yang pusat kotanya tidak jauh berbeda dengan di Jakarta, panas dan ramai. Sementara di estuari ini suasana begitu tenang dan damai.

Saya beruntung "menemukan" Baan

Rim Nam. Bicara pantai di Thailand orang selalu mengacu ke Pataya, Phuket, Krabi, atau Koh Samui. Saya kurang tertarik dengan tempat-tempat itu karena lebih menyukai suasana pedesaan yang alami dan bersih. Adalah Ian McNamara dan istrinya yang warga Thailand yang merenovasi rumah panggung nelayan ini menjadi *cottage* nyaman. Dia pula yang mempromosikan *cottage*-nya di situs internet.

Pengelolaannya profesional tapi informal. Pemesanan kamar dilakukan lewat *email*. Jika memang ada kamar kosong, Ian akan mengabarkan ke si pemesan. Yang menarik, ia tidak me-

mintakan jaminan apa pun seperti nomor kartu kredit, karena ia hanya menerima pembayaran tunai dalam mata uang Bath (tarif menginap di *cottage*-nya 900 Bath per malam). Satu-satunya jaminan adalah kepercayaan dan kemunculan sang tamu. "Yang menginap di tempat kami adalah mereka yang sudah melakukan pemesanan lewat *email*," ujar pria Inggris ini sambil menggelus-elus Santa, anjingnya yang setia.

Dari segi lokasi, memang agak mustahil tamu datang langsung ke Baan Rim Nam tanpa pemesanan. Letaknya cukup jauh dari jalan raya utama di Koh Chang dan ter-



Pelabuhan feri di Koh Chang.

sembunyi di antara pohon-pohon bakau. Seperti halnya saya, mereka yang datang kemari biasanya dijemput Ian di pelabuhan feri.

Tamu yang menginap di sini berasal dari beragam latar belakang dan juga kewarganegaraan. Ketika saya bermalam di sana, saya bertetangga dengan warga Inggris dan Swedia. Kesan informal sangat terasa karena antara Ian sebagai pemilik dan tamunya tidak ada jarak. Bersama isterinya, Ian tinggal di belakang *cottage*. Ia melayani tamunya dengan bercelana pendek dan kaos oblong. Ia biasa menemani tamu mengobrol ringan dan juga menyediakan sajian *croissant* yang *fresh from the oven* dari toko roti langganannya.

Untuk mencapai Baan Rim Nam yang berada di tengah-tengah pepohonan bakau, pengunjung harus meniti jembatan kayu. Ian menyediakan pancuran air terbuka untuk tamunya yang berenang di laut. Jarak antara *cottage* dan pantai hanya lima menit berjalan kaki menyusuri kebun kelapa.

Kunang-kunang di hulu

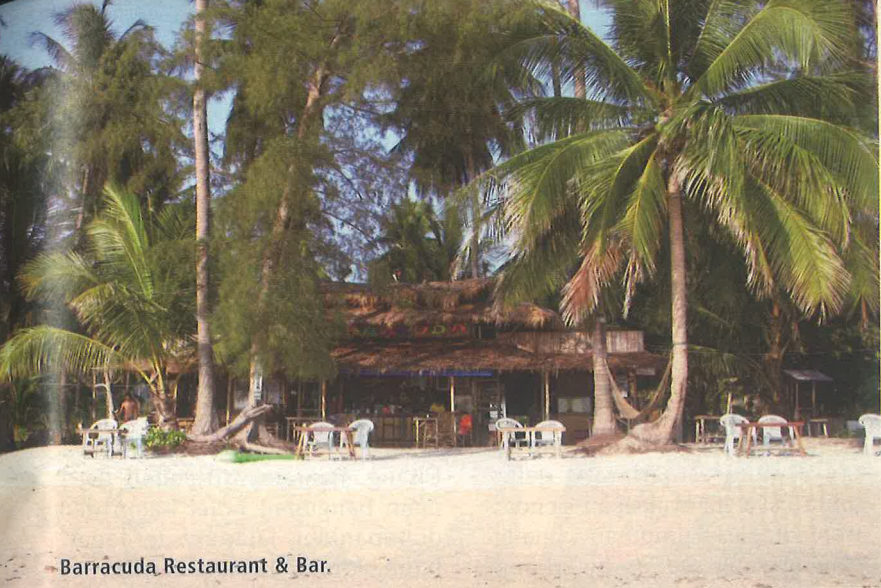
Pantai Klong Prao berpasir putih kasar dan sangat landai, di sepanjang pantainya ditumbuhi pohon kelapa. Ada beberapa resor besar dan juga pondok-pondok penginapan sederhana yang letaknya berjauhan satu sama lain. Beberapa pondok menawarkan layanan pijat Thai tradisional. Air laut yang biru muda terlihat surut. Matahari terasa terik, saya tidak melihat banyak orang yang lalu-lalang atau pun berjemur di pantai.

Karena berniat melewatkan hari di



Jembatan kayu ke Baan Rim Nam.

tepi laut, saya pun mampir di sebuah restoran kecil bernama Barracuda yang dikelola sebuah keluarga Thai. "Hallo! Welcome! Where are you from?" sapa seorang pria paruh baya di restoran itu. Rupanya dialah si pemilik restoran yang menyebut dirinya Jon. Begitu tahu saya berasal dari Indonesia, keluarga tersebut sangat antusias. Mereka menunjukkan keramahan yang khas Asia dan bahkan mengundang saya



Barracuda Restaurant & Bar.

untuk makan rujak buah segar yang luar biasa pedas yang dibuat oleh istrinya Jon.

Barracuda menempati pondok yang sederhana dan dinaungi oleh pohon-pohon besar. Terdapat beberapa meja dengan kursi plastik dan juga bar. Makanan yang disajikan adalah *seafood* dan juga hidangan internasional.

Menjelang senja sinar Matahari sudah tidak lagi terik tapi air laut masih terasa hangat. Saya pun mulai berenang. Jun, anak pemilik restoran, meminjamkan saya papan renang. Saat itulah mulai banyak orang yang berenang. Saya baru paham karena pada siang hari, air laut sangat panas dan sinar Mataharinya terlalu terik.

Ketika malam tiba, saya tidak perlu pergi jauh-jauh ke

pusat Koh Chang untuk makan malam, karena di seberang *cottage* berjejer beberapa restoran, satu di antaranya Phu Talay Restaurant. Saya tinggal memberitahukan Ian. Tak lama kemudian, sebuah perahu gondola datang merapat untuk menjemput, dan hanya dengan beberapa kayuh, saya sudah sampai di Phu Talay.

Restoran ini juga menempati rumah nelayan yang telah direnovasi. Masakan yang disajikan adalah *sea food* dan masakan Thailand. Meskipun pelayannya tidak ada yang berbicara bahasa Inggris, daftar menunya tertulis dalam bahasa Inggris dan Thai. Sangatlah mengasyikkan menikmati santap malam di tepi perairan yang tenang. Setelah melahap tom yam, mereka menawari saya untuk menyak-

sikan kunang-kunang di hulu estuari dengan berperahu. Tentu saja kesempatan ini tidak saya sia-siakan.

Malam sangat pekat, sumber cahaya satu-satunya berasal dari sinar bulan dan bintang, pengemudi perahu gondola tidak bisa berbahasa Inggris sepele kata pun, tapi ia sangat mahir dan mengerti betul seluk-beluk belokan di estuari. Di hutan bakau di hulu estuari yang gelap-gulita saya menyaksikan pendaran sinar dari kumpulan kunang-kunang yang sedang beterbangan di pohon. Sinarnya sangat kontras dengan kegelapan di sekitarnya. Suasana sedemikian hening sehingga yang terdengar hanyalah suara dayung yang mengepak permukaan air.

Pulau kedua terbesar

Koh Chang adalah pulau yang menjadi bagian dari Koh Chang Marine National Park yang terdiri atas sekitar 50 pulau dengan berbagai ukuran. Kawasan ini masuk dalam Provinsi Trat, provinsi paling timur di Thailand.

Dengan luas 429 km², Koh Chang merupakan pulau kedua yang terbesar di Thailand setelah Phuket. Penginapan di pulau ini terkonsentrasi di sisi barat karena sisi timurnya berbukit-bukit dan tidak berpantai. White Sand Beach, Klong Prao Beach, Kai Bae Beach, dan

Lonely Beach adalah nama-nama pantai yang membujur dari utara ke selatan di bagian barat.

Bagian utara Koh Chang bertebing curam sehingga jalannya diliputi kelokan-kelokan tajam. Dari pelabuhan feri ke pantai-pantai tersebut mau tidak mau saya harus melalui jalan-jalan yang berkelok itu.

White Sand Beach bisa dibilang pusat keramaian Koh Chang. Pantainya dipadati dengan bangunan hotel beton dan di sepanjang jalannya terdapat bank, klinik, rumah makan, cafe, toko, biro perjalanan, dan juga bar. Di ruas jalan ini pula, terlihat cukup banyak wisatawan yang lalu-lalang.

Pulau ini relatif mudah terjangkau dari terminal bus Eka-mai, Bangkok. Dengan bus ber-AC sekali jalan biayanya 250 Bath. Bus yang paling nyaman adalah *government bus* 99 yang langsung menuju Laem Ngob Ferry Center dengan waktu perjalanan 5 jam. Dari pelabuhan feri menyeberang ke Koh Chang dengan kapal feri biayanya 60 Bath sekali jalan dengan waktu tempuh 45 menit.

Hati saya terasa masygul ketika harus meninggalkan Baan Rim Nam, berat rasanya meninggalkan "kemewahan" ini. Perkampungan nelayan yang bersih, tenang dan jauh dari suasana turistik. Dalam hati, saya berkata, akan kembali lagi suatu ketika. 🌿